



Warmadewa Economic Development Journal

Pengaruh Pendapatan per Kapita, Suku Bunga Bi Rate, Inflasi dan Kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Simpanan Pihak Ketiga pada Bank Umum di Provinsi Bali

I Gusti Ayu Athina Wulandari dan A.A. Gde Agung Parameswara

Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali-Indonesia

Correspondence: E-mail: athinawulandari@warmadewa.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyse the effect of macroeconomic variables in 4 sector economic to third party fund. Times series data period 2001-2010 has been used in this research. That period has chosen because that years Bali Blast happened until the recovery years so that we know how big are people interest to save their money in bank during that years which full of safety issues. With multiple regression analysis we have the result that only income per capita has a positive and significant effect to thirf party fund. BI interest rate, inflation, and US dollar exchange has no significant effect to third party fund.

ARTICLE INFO

How To Cite:

Wulandari, I, G, A, A., Parameswara, A, A, G, A.(2019). Pengaruh Pendapatan per Kapita, Suku Bunga Bi Rate, Inflasi dan Kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Simpanan Pihak Ketiga pada Bank Umum di Provinsi Bali. *Warmadewa Economic Development Journal*. 2(1). 10-17. Doi: <http://dx.doi.org/10.22225/wedj.2.1.1148.10-17>

Article History:

Received

Revised

Accepted

Keywords:

Income per capita,

BI interest rate,

Inflation,

US dollar exchange,

Third party fund

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah erat kaitannya dengan PDRB (Produk Domestik Daerah Bruto) daerah tersebut. Sektor-sektor usaha yang merupakan komponen dari PDRB merupakan penyokong ekonomi daerah karena berperan sebagai lapangan usaha bagi masyarakat. Begitu pula Provinsi Bali yang perekonomiannya ditopang oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran hingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi menjadi 6,01 % di tahun 2010 (BPS Bali, 2011). PDRB Bali terus meningkat dari tahun ke tahun dengan perkembangan yang berfluktuasi. Perkembangan yang paling pesat terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 18,16%. Namun di

tahun 2003 perkembangan PDRB Provinsi Bali menurun tajam menjadi 9,69%. Penurunan PDRB Provinsi Bali pada tahun 2003 ini merupakan dampak dari tragedi Bom Bali 2002. Perekonomian Bali yang sejatinya sangat ditunjang oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran menjadi terpuruk. Kunjungan wisatawan baik wisatawan domestik maupun mancanegara menurun drastis akibat tragedi tersebut. Bahkan negara seperti Australia dan beberapa negara di Eropa melarang warga negaranya untuk berlibur ke Bali karena alasan keamanan. Larangan tersebut justru makin menambah terpuruknya sektor perdagangan, hotel dan restoran yang berujung pada menurunnya PDRB Provinsi Bali. Namun, penurunan perkembangan PDRB yang terjadi

tidak berlangsung lama dan pada tahun berikutnya Bali telah mampu meningkatkan perkembangan PDRBnya. Peningkatan perkembangan PDRB Provinsi Bali ini tidak terlepas dari pendapatan sektor-sektor usaha, yakni hotel dan restoran serta sektor perdagangan. Sektor perdagangan Provinsi Bali yakni kerajinan perak, kayu, serta lukisan tetap mampu menembus pasar ekspor hingga menghasilkan pendapatan yang dapat mengangkat PDRB Bali dari keterpurukan.

Menurut Pandangan Keynes, besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga tergantung kepada besar kecilnya tingkat pendapatan. Makin besar jumlah pendapatan yang diterima makin besar pula jumlah tabungan yang akan dilakukan olehnya. Apabila jumlah pendapatan tidak mengalami kenaikan atau penurunan, perubahan yang cukup besar dalam suku bunga tidak akan menimbulkan pengaruh berarti ke atas jumlah tabungan yang dilakukan oleh masyarakat. Ini berarti menurut pendapat Keynes jumlah pendapatan yang menjadi penentu utama dari jumlah tabungan yang akan dilakukan oleh masyarakat (Sukirno, 2004). Pendapatan yang paling mencerminkan kesejahteraan masyarakat adalah pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita nasional didapat dengan membagi pendapatan nasional dengan jumlah penduduk. Menurut BPS Bali (2011), pendapatan per kapita Provinsi Bali didapat dengan membagi PDRB Provinsi Bali dengan jumlah penduduk pertengahan tahun dan hasil yang didapat merupakan rata-rata pendapatan penduduk atau pendapatan individu di Provinsi Bali. Tahun 2003 perkembangan pendapatan per kapita merosot tajam hingga 4,98%. Hal ini sebagai akibat dari banyaknya karyawan yang dirumahkan pasca tragedi Bom Bali 2002. Perkembangan yang baik terjadi pada tahun 2008 dimana pendapatan per kapita Provinsi Bali perkembangannya meningkat hingga 16,7%. Meningkatnya perkembangan pendapatan per kapita Provinsi Bali ini dikarenakan oleh iklim usaha yang baik khususnya di Provinsi Bali, sehingga meskipun di tahun 2008 perekonomian dunia terguncang dengan adanya krisis global, usaha-usaha UKM di Provinsi Bali tetap berjalan. Namun sekali lagi di tahun 2010 perkembangan pendapatan per kapita Bali menurun hingga 5,33%. Penurunan perkembangan pendapatan per kapita ini terjadi karena iklim ekspor di pasar dunia belum pulih benar akibat krisis global di tahun 2008 yang mengakibatkan para eksportir dari Provinsi Bali menurun pendapatannya, namun pemerintah daerah serta pelaku usaha tidak tinggal diam untuk meningkatkan kembali pendapatan per kapita. Ekonomi kerakyatan

yang kini mendominasi seperti UKM terus dijaga kelancaran dan ketahanannya dengan memberikan akses yang luas agar makin produktif (Wiloejo, 2005) dengan adanya KUR dan yang terbaru Jamkrida (Jaminan Kredit Daerah). Hal ini dilakukan karena ekonomi rakyat ketahanannya lebih baik dalam menghadapi gejolak perekonomian. Selain itu revitalisasi sektor pertanian dengan mensinergikan pengembangan sektor pariwisata juga dilakukan untuk meningkatkan pendapatan petani dan pelaku di sektor pariwisata.

Peran lembaga keuangan baik bank maupun bukan bank sangat diperlukan sebagai penghimpun dan penyalur dana. Simpanan oleh masyarakat di bank disebut dengan simpanan pihak ketiga atau dana pihak ketiga. Lembaga keuangan bank masyarakat dapat menyimpan dana yang dimiliki dalam bentuk simpanan tabungan, simpanan giro dan simpanan deposito yang kerahasiaannya dijamin oleh pihak bank. Namun dalam penelitian ini jenis simpanan yang digunakan hanya simpanan tabungan. Ini dilakukan karena menurut data *time series* yang diperoleh dari BI Denpasar (2011), dari tahun 2001-2010, dana masyarakat lebih banyak disimpan dalam bentuk simpanan tabungan daripada simpanan giro dan simpanan deposito, sehingga simpanan tabungan paling mencerminkan pola masyarakat dalam menyimpan dananya.

Suku bunga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat. Menurut pandangan Klasik, jumlah tabungan ditentukan oleh suku bunga. Oleh karena perekonomian selalu mencapai penggunaan tenaga kerja penuh, jumlah tabungan yang diwujudkan adalah jumlah tabungan ketika perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (Sukirno, 2004). Suku bunga dapatlah dipandang sebagai pendapatan yang diperoleh dari melakukan tabungan. Rumah tangga akan membuat lebih banyak tabungan apabila suku bunga tinggi karena lebih banyak pendapatan dari penabungan akan diperoleh. Pada suku bunga rendah orang tidak begitu suka menabung karena mereka merasa lebih baik melakukan pengeluaran konsumsi dan investasi daripada menabung. Dengan demikian pada tingkat bunga yang rendah masyarakat cenderung menambah pengeluaran konsumsi juga investasi (Sukirno, 2004).

Inflasi yang merupakan kenaikan harga secara global dan terus menerus bukan saja menimbulkan beberapa efek buruk atas kegiatan ekonomi, tetapi juga pada kemakmuran individu dan masyarakat. Efek

inflasi pada individu dan masyarakat salah satunya adalah inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang. kekayaan yang berbentuk uang seperti misalnya simpanan, baik simpanan di bank maupun di institusi-institusi keuangan lainnya nilai riilnya akan menurun apabila inflasi berlaku (Sukirno, 2004). Makin tinggi inflasi yang berlaku maka nilai riil uang akan makin menurun. Menurunnya nilai riil uang saat inflasi berlaku inilah yang menyebabkan masyarakat enggan untuk menyimpan dana yang dimiliki sehingga dapat ditarik simpulan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap jumlah simpanan masyarakat.

Kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh negatif terhadap simpanan masyarakat. Hal ini terjadi karena di masyarakat terdapat kecenderungan apabila kurs rupiah terhadap kurs dollar Amerika Serikat melemah, maka masyarakat biasanya lebih memilih untuk membeli dollar Amerika Serikat dan menyimpannya daripada harus menyimpan dananya di bank. Apabila kurs rupiah kembali menguat terhadap kurs dollar Amerika Serikat sampai pada angka yang mereka anggap menguntungkan, maka masyarakat akan menjual dollar Amerika Serikat yang dimiliki.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Bank

Bank adalah sebuah lembaga yang memberikan kepuasan pada masyarakat dengan memberikan kredit dari dana yang dihimpun sebagai pengembalian pada masyarakat disamping harus melaksanakan tugas mengedarkan uang yang baru beredar (Yuliani, 2007). Menurut Undang- Undang Nomor 10 Tahun 1998, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Simpanan

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, simpanan merupakan dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dalam bentuk giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan atau yang dapat dipersamakan dengan itu.

Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita seringkali digunakan sebagai indikator pembangunan selain untuk membedakan tingkat kemajuan ekonomi antar negara-negara maju dengan Negara Sedang

Berkembang (Arsyad, 2004). Pendapatan Perkapita merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kemakmuran masyarakat suatu daerah, sehingga besar kecilnya pendapatan masyarakat dapat mencerminkan kemajuan ekonomi masyarakat tersebut. Pendapatan perkapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara yang didapat dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut.

Bunga Bank

Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga bagi bank juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman) (Kasmir, 2002).

Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian suatu negara, terutama yang berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap variabel ekonomi. Teori pertumbuhan menjelaskan mekanisme untuk memprediksi efek kenaikan inflasi terhadap kemampuan sektor keuangan untuk mengalokasikan sumber dana secara efektif (Boyd Jr, Walker Jr., Larreche, & Nurmawan, 2000). Kenaikan inflasi yang signifikan cenderung dapat menurunkan nilai riil uang. Hal ini akan lebih menyulitkan pemerintah untuk mengalokasikan dana secara efektif karena semua sektor akan memerlukan dana lebih banyak daripada sebelumnya akibat menurunnya nilai riil uang. Beberapa negara sering menerapkan target inflasi untuk dijadikan tolok ukur dalam menekan laju inflasi. Target inflasi dalam berbagai bentuk diadopsi beberapa tahun lalu dari negara-negara industri (Bernanke & Mishkin, 1997). Target inflasi diberlakukan juga guna menjaga agar harga barang yang berlaku di pasaran tidak bertambah secara signifikan. Harga barang yang bertambah secara terus menerus cenderung akan menurunkan standar hidup masyarakat terutama untuk berkonsumsi (Hummels, 2007).

Kurs

Kegiatan transaksi perdagangan yang terjadi antar negara yang terdiri dari kegiatan ekspor dan impor akan melibatkan perbandingan nilai tukar mata uang kedua

negara yang bersangkutan. Apabila suatu barang ditukar dengan barang lain, tentu didalamnya terdapat perbandingan nilai tukar antara keduanya. Nilai tukar ini sebenarnya merupakan semacam harga di dalam pertukaran. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan inilah yang sering disebut nilai kurs (Exchange Rate) (Nopirin, 1987).

3. METODE

Penelitian ini dilakukan pada bank umum di Provinsi Bali karena bank umum memiliki produk dan jasa yang lebih variatif dibandingkan dengan lembaga keuangan bank lainnya sehingga lebih mencerminkan kecenderungan masyarakat untuk menyimpan dana dan memilih jenis simpanan yang diinginkan. Cakupan wilayah dilakukan pada tingkat provinsi karena bank umum merupakan bank yang tidak hanya tersebar di ibu kota, namun juga tersebar di seluruh kabupaten di Bali sampai ke pelosok desa melalui cabang-cabangnya, yaitu kantor cabang penuh, kantor cabang pembantu, dan kantor kas yang kedudukannya dibedakan berdasarkan kelengkapan jasa yang ditawarkan, wewenang mengambil keputusan, serta jangkauan wilayah operasinya.

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai obyek penelitian adalah pendapatan per kapita, suku bunga, inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat serta simpanan pihak ketiga di bank umum Provinsi Bali.

Operasional Variabel

Pendapatan per Kapita (X1)

Pendapatan per kapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu daerah. Dalam penelitian ini pendapatan per kapita yang digunakan adalah pendapatan per kapita Provinsi Bali yang dihitung dengan cara PDRB Bali dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun dan dinyatakan dalam satuan jutaan rupiah.

Suku bunga (X2)

Suku bunga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suku bunga simpanan tabungan pada bank umum yang berlaku secara nasional dari tahun 2001-2010 dan dinyatakan dalam bentuk persentase (%).

Inflasi (X3)

Adalah tingkat inflasi di Provinsi Bali dari

tahun 2001-2010 yang dinyatakan dengan persentase (%).

Kurs Dollar Amerika Serikat (X4)

Adalah perbandingan antara nilai mata uang Indonesia yaitu rupiah dengan mata uang Dollar Amerika Serikat tahun 1990-2010 yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Kurs Dinyatakan dalam rupiah per US\$ Dollar (Rp/1US\$).

Simpanan pihak ketiga (Y)

Simpanan pihak ketiga merupakan simpanan yang ada pada bank umum di Provinsi Bali yang dalam penelitian ini simpanan pihak ketiga yang digunakan adalah simpanan tabungan dan dinyatakan dengan satuan juta rupiah.

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non perilaku dan dokumentasi (Sugiyono, 2002). Metode ini dilakukan dengan cara mencatat data dari dokumen yang terdapat di BPS dan BI. Data yang dikumpulkan berupa data pendapatan per kapita, suku bunga, inflasi, kurs dollar Amerika Serikat dan simpanan pihak ketiga di bank umum.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis linier berganda untuk mengetahui pengaruh suku bunga, pendapatan per kapita, inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap simpanan pihak ketiga pada bank umum di Provinsi Bali tahun 2001-2010, dimana sebelum dianalisis menggunakan regresi berganda terlebih dahulu diuji asumsi klasik untuk mengetahui layak tidaknya model penelitian untuk dianalisis lebih lanjut.

Persamaannya yaitu sebagai berikut (Gujarati, 1997):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_i$$

Keterangan:

Y : Simpanan pihak ketiga di bank umum Provinsi Bali tahun 2001-2010

X1: Pendapatan per Kapita di Provinsi Bali tahun 2001-2010

X2: Suku bunga yang berlaku di bank umum Provinsi Bali tahun 2001-2010

X3: Tingkat Inflasi di Provinsi Bali tahun 2001-2010

X4: Kurs dollar Amerika Serikat tahun 2001-2010

ϵ_i : Tingkat kesalahan stokastik

α : Intersep yang menggambarkan pengaruh rata-rata dari berbagai variabel

β_i : Koefisien regresi parsial

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Tabel 1
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
Pendapatan per kapita	0,276	3,624
Suku bunga	0,249	4,012
Inflasi	0,637	1,569
Kurs dollar AS	0,735	1,307

Sumber: Hasil SPSS

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2
Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Variabel	Sig.
Pendapatan per kapita	0,405
Suku bunga	0,594
Inflasi	0,806
Kurs dollar AS	0,983

Sumber: Hasil SPSS

Tabel 2 menunjukkan bahwa koefisien pendapatan per kapita, suku bunga, inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh

signifikan terhadap absolute residual dari model regresi yang digunakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 3 Rangkuman Hasil Regresi Antara Pendapatan Per Kapita (X1), Suku Bunga (X2), Inflasi (X3) dan Kurs Dollar AS (X4) terhadap Simpanan Pihak Ketiga Pada Bank Umum di Provinsi Bali

Variabel Terikat	Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Standard Error	t-Hitung	Sig
Simp. pihak ketiga (Y)	Pend.prk apita	1,108	0,152	7,294	0,001
	Suku bunga	-13068,048	251876,449	-0,052	0,961
	Inflasi	43207,883	117172,623	0,369	0,727
	Kurs dollar AS	-370,377	585,708	-0,632	0,555
Constant = -255831,725 R-square = 0,974				F-Hitung = 47,015 Sig = 0,000	

Sumber: Hasil SPSS

Berdasarkan rangkuman hasil analisis data yang pada tabel 3, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Persamaan regresi linier bergandanya menjadi :

$$Y = -255831,725 + 1,108X_1 + -13068,048X_2 + 43207,883X_3 + -370,377X_4 + \epsilon_i$$

Dengan interpretasi sebagai berikut.

B1 = 1,108, memiliki arti bahwa ada pengaruh positif antara variabel pendapatan per kapita dengan simpanan pihak ketiga, dimana setiap kenaikan pendapatan per kapita sebesar Rp 1.000.000, akan mengakibatkan kenaikan pada simpanan pihak ketiga sebesar 1,108 juta rupiah dengan asumsi variabel lainnya yaitu suku bunga, inflasi dan kurs dollar Amerika

Serikat konstan.

$B2 = -13068,048$ memiliki arti bahwa ada pengaruh negatif antara variabel suku bunga dengan simpanan pihak ketiga, dimana setiap kenaikan suku bunga sebesar 1 % akan mengakibatkan penurunan pada simpanan pihak ketiga sebesar -13068,048 juta rupiah dengan asumsi variabel lainnya yaitu pendapatan per kapita, inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat konstan.

$B3 = 43207,883$, memiliki arti bahwa ada pengaruh positif antara variabel inflasi dengan simpanan pihak ketiga, dimana setiap kenaikan inflasi sebesar 1% akan mengakibatkan kenaikan pada simpanan pihak ketiga sebesar 43207,883 juta rupiah dengan asumsi variabel lainnya yaitu pendapatan per kapita, suku bunga dan kurs dollar Amerika Serikat konstan.

$B4 = -370,377$, memiliki arti bahwa ada pengaruh negatif antara variabel kurs dollar Amerika Serikat dengan simpanan pihak ketiga, dimana setiap kenaikan kurs dollar Amerika Serikat sebesar Rp1/US\$ akan mengakibatkan penurunan terhadap simpanan pihak ketiga sebesar -370,377 juta rupiah dengan asumsi variabel-variabel lain yaitu pendapatan per kapita, suku bunga dan inflasi konstan.

Uji F (F-test)

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh F hitung sebesar 47,015 dengan nilai signifikansi 0,000 ini berarti pendapatan per kapita, suku bunga, inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat secara serempak berpengaruh terhadap simpanan pihak ketiga ada bank umum di Provinsi Bali

Uji t (t-test)

Pengaruh Pendapatan Per Kapita Terhadap Simpanan Masyarakat

Berdasarkan Tabel 3, Pendapatan per kapita memiliki t hitung sebesar 7,294 dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,005$. Ini berarti pendapatan per kapita secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap simpanan pihak ketiga pada bank umum di Provinsi Bali. Hal ini disebabkan oleh karena bagi sebagian besar masyarakat Provinsi Bali memiliki simpanan merupakan hal yang penting, karena dapat digunakan untuk biaya pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan keluarganya di masa depan. Selain itu, hal ini juga sesuai dengan pendapat J.M.Keynes yang mengatakan bahwa pendapatan merupakan penentu utama seseorang untuk memiliki simpanan. Makin besar pendapatan yang

dimiliki seseorang maka makin tinggi keinginan seseorang untuk melakukan simpanan (Sukirno, 2004).

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Simpanan Masyarakat

Tabel 3 menunjukkan t hitung suku bunga sebesar -0,052 dengan nilai signifikansi 0,961. Ini berarti suku bunga secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap simpanan pihak ketiga pada bank umum. Hal ini disebabkan oleh karena bagi sebagian besar masyarakat di Provinsi Bali, pendapatan masih merupakan penentu utama bagi mereka untuk melakukan simpanan pada bank umum. Berapa pun tingkat suku bunga yang berlaku, namun bila pendapatan mereka tidak bertambah, maka simpanan yang dilakukan jumlahnya cenderung stagnan.

Pengaruh Inflasi Terhadap Simpanan Masyarakat

Tabel 3 menunjukkan t hitung inflasi sebesar 0,369 dengan nilai signifikansi 0,727. Ini berarti inflasi secara parsial tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap simpanan pihak ketiga pada bank umum di Provinsi Bali. Hal ini disebabkan oleh karena tingkat inflasi di Provinsi Bali masih dalam level inflasi rendah dan inflasi sedang. Pada level demikian, nilai riil dari uang tidak menurun tajam. Bahkan, level inflasi yang demikian justru diperlukan untuk menjaga produsen, baik produsen barang maupun jasa untuk tetap produktif. Oleh karena itu masyarakat tetap melakukan simpanan meskipun inflasi sedang berlaku.

Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Simpanan Masyarakat

Ini berarti kurs dollar Amerika Serikat secara parsial tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap simpanan pihak ketiga pada bank umum di Provinsi Bali. Hal ini disebabkan oleh karena fluktuasi kurs rupiah terhadap kurs dollar Amerika Serikat tahun 2001-2010 tidak terlalu tajam. Sehingga melemah maupun menguatnya kurs rupiah terhadap kurs dollar Amerika Serikat tidak mempengaruhi pola masyarakat dalam menyimpan uangnya di bank umum. Berdasarkan rangkuman hasil uji Standardized Coefficients Beta, pendapatan per kapita memiliki nilai tertinggi yaitu 0,999. Ini berarti bahwa pendapatan per kapita merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap tinggi rendahnya simpanan pihak ketiga pada bank umum di Provinsi Bali tahun 2001-2010. Hasil uji ini sesuai dengan pendapat

J.M.Keynes yang mengatakan bahwa penentu pendapatan. utama seseorang melakukan simpanan adalah

Uji Standardized Coefficient Beta

Tabel 4 Hasil Uji Standardized Coefficients Beta

Variabel	Standardized Coefficients Beta
Pend.per kapita	0,999
Suku Bunga	-0,007
Inflasi	0,033
Kurs Dollar Amerika Serikat	-0,052

Sumber: Hasil SPSS

Analisis Koefisien Determinasi Berganda (R²)

Berdasarkan analisis data, didapat hasil koefisien determinasi berganda (R²) sebesar 0,974 atau sebesar 97,4% (Tabel 3). Ini berarti bahwa variasi simpanan pihak ketiga pada bank umum di Provinsi Bali tahun 2001-2010 sebesar 97,4% mampu dijelaskan dan dipengaruhi oleh pendapatan per kapita, suku bunga, inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat. Sisanya sebesar 2,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas, pendapatan adalah faktor yang paling mempengaruhi niat masyarakat untuk menyimpan uangnya di Bank Umum. Meskipun terjadi fluktuasi pada faktor-faktor makro ekonomi pasca Bom Bali 2002, masyarakat tetap melakukan simpanan sesuai dengan kemampuan finansial masing-masing individu. Pola memegang uang masyarakat di tahun 2001-2010 lebih menekankan pada motif transaksi dan motif berjaga-jaga. Perilaku seperti ini merupakan hal yang wajar mengingat masyarakat sulit menebak stabilitas perekonomian dalam jangka panjang karena trauma pasca bom Bali yang membuat pariwisata Bali terpuruk dan pertumbuhan ekonomi melambat.

5. SIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan per kapita, suku bunga, inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat secara serempak berpengaruh terhadap simpanan pihak ketiga pada bank umum di Provinsi Bali tahun 2001-2010.
2. Pendapatan per kapita secara parsial berpengaruh terhadap simpanan pihak ketiga pada bank umum di Provinsi Bali tahun 2001-2010, sedangkan suku bunga, inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat secara parsial tidak berpengaruh terhadap simpanan

pihak ketiga pada bank umum di Provinsi Bali tahun 2001-2010.

3. Nilai *Standardized Coefficients Beta* yang terbesar adalah nilai untuk pendapatan per kapita yakni sebesar 0,999. Ini berarti bahwa pendapatan per kapita merupakan variabel bebas yang berpengaruh paling dominan terhadap simpanan pihak ketiga pada bank umum di Provinsi Bali tahun 2001-2010.
4. Nilai koefisien determinasi berganda (R²) sebesar 0,974 atau sebesar 97,4%. Ini berarti bahwa variasi simpanan pihak ketiga pada bank umum di Provinsi Bali tahun 2001-2010 sebesar 97,4% dipengaruhi oleh pendapatan per kapita, suku bunga, inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat, sisanya sebesar 2,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2004). *Ekonomi Pembangunan. Edisi Keempat*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Bernanke, B. S., & Mishkin, F. S. (1997). *Inflation Targeting: A New Framework for Monetary Policy? Journal of Economic Perspectives*, 11(2), 97–116.
- Boyd Jr, H. W., Walker Jr., O. C., Larreche, J.-C., & Nurmawan, I. (2000). *Manajemen Pemasaran: Suatu Pendekatan Strategis Dengan Orientasi Global (Jilid satu - Edisi Kedua)*. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, D. (1997). *Ekonometrika Dasar. Alih Bahasa Sumarno Zain*. Jakarta: Erlangga.
- Hummels, D. (2007). *Transportation Costs and International Trade in the Second Era of Globalization. Journal of Economic Perspectives*, 21(3), 131–154.
- Kasmir. (2002). *Bank dan Lembaga Keuangan*

Lainnya. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nopirin. (1987). *Ekonomi Moneter Buku Dua.* Yogyakarta: BPFPE.

Sugiyono. (2002). *Statistika Untuk Penelitian., Cetakan Ketujuh.* Bandung: Alfabeta.

Sukirno. (2004). *Makroekonomi teori pengantar.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Wiloejo, W. (2005). Mengungkap Sumber-sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dalam Lima Tahun Terakhir. *Jurnal Manajemen Dan Fiskal*, 5(2).

Yuliani. (2007). Hubungan Efisiensi Operasional Dengan Kinerja Profitabilitas Pada Sektor Perbankan Yang Go Publik Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 5(1), 15–43.